

**JURNAL**

**SOKA**

**SKRIPSI PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi sebagai persyaratan  
Mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Seni Tari



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI**  
**JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**GENAP 2017/2018**

## SOKA

Oleh : Sifa Sabda Mukti

---

### Abstrak

Dewi Shinta adalah satu tokoh dalam cerita Ramayana yang menjadi inspirasi utama pada karya tari *Soka* ini. Dia merupakan istri Ramawijaya yang diculik oleh Rahwana, dan dibawa ke negara Alengka. Sosok Dewi Shinta ini menginspirasi penata karena kesabaran, dan pengorbanannya, yang mampu menjaga kesuciannya hanya untuk suaminya Ramawijaya. *Soka* adalah penderitaan, karya ini menggambarkan perasaan Dewi Shinta saat berada di dalam cengkraman Rahwana.

Koreografi tari ini merupakan koreografi garap kelompok dengan menggunakan enam penari putri dan satu penari laki-laki. Penari putri dibagi menjadi tiga kelompok, pertama yaitu satu penari sebagai tokoh utama Dewi Shinta. Lalu satu lagi sebagai Dewi Shinta saat berada dalam cengkraman Rahwana. Sedangkan keempat penari lainnya sebagai penggambaran perasaan Dewi Shinta. Secara koreografi empat penari putri ini membentuk pola *srimpen*, pola ini mengadopsi dari pola tari tradisi gaya Yogyakarta. Satu penari laki-laki memerankan tokoh sebagai Rahwana. Tema pada karya tari ini merupakan gejolak hati Dewi Shinta. Musik pada karya *Soka* ini adalah musik *live* dengan mengangkat unsur etnis Jawa. Properti yang digunakan yaitu tali yang dianyam dan membentuk lingkaran dan kain berwarna merah dan putih. Hal ini penata maksudkan sebagai simbol dari keterikatan Dewi Shinta atas nafsu Rahwana.

Secara koreografis karya tari ini dibagi menjadi lima adegan, yaitu *introduction* merupakan penggambaran saat Rahwana ingin merayu dan mendekati Dewi Shinta. Berikutnya adegan kedua yaitu tentang perasaan rasa sakitnya Dewi Shinta saat tidak bisa keluar dari cengkraman Rahwana. Lalu adegan ketiga tentang perasaan amarah Dewi Shinta karena diculik dan disekap oleh Rahwana. Selanjutnya adegan keempat berisi perasaan kesedihan Dewi Shinta yang jauh dari suaminya. Dan adegan yang ke lima menceritakan tentang kekecewaan Dewi Shinta yang tidak kunjung datang menolongnya keluar dari cengkraman Rahwana.

Kata kunci : *Koreografi kelompok, penderitaan*

## SOKA

Oleh : Sifa Sabda Mukti

---

### Abstrak

*Dewi Shinta is a character in the Ramayana story who is the main inspiration for this Soka dance creation. She was the Ramawijaya's wife who was kidnapped by Rahwana and taken to the kingdom of Alengka. The figure of Dewi Shinta inspires the choreographer because of her patience and sacrifice, who is able to keep her holiness only for her husband Ramawijaya. Soka is means suffering, this creation describes the feelings of Dewi Shinta while in Rahwana's grasp.*

*This dance choreography is a group work choreography which is using six female dancers and one male dancer. The female dancer is divided into three groups, the first one is a dancer as the main character of Dewi Shinta. Then another one as Dewi Shinta while in Rahwana's grasp. While the other four dancers as a depiction of Dewi Shinta's feelings. As Choreographed this four female dancers are making form a srimpen pattern, this pattern adopts from traditional dance style of Yogyakarta. Meanwhile one male dancer plays the character as Rahwana. The theme of this dance is the heartwaves of Dewi Shinta. The music in this Soka creation is live music with lifting the elements of Javanese ethnic. The property used in this creation is a woven rope which is forming a circle along with red and white coloring fabric. This is the intended choreographer as a symbol of the attachment of Dewi Shinta to Rahwana's passion.*

*The choreography of this dance creation is divided into five scenes, the first one is the introduction which is a depiction when Rahwana wants to seduce and approach Dewi Shinta. The second scene is about the feeling of pain in Dewi Shinta when she can't get out of Rahwana's grasp. Then the third scene is about Dewi Shinta's anger for being kidnapped and held by Rahwana. Furthermore, the fourth scene contains the feelings of Dewi Shinta's grief who apart away from her husband. While the fifth scene tells about the disappointment of Dewi Shinta to her husband who never came to help her out of the grip Rahwana.*

*Keyword: Group Coreography, Suffering*

## I. PENDAHULUAN

Cerita *Ramayana* merupakan kisah cinta yang menceritakan tokoh Ramawijaya dan Dewi Shinta yang terpisahkan oleh nafsu Rahwana yang ingin memiliki Dewi Shinta. Cerita *Ramayana* ini berawal dari kisah cinta Ramawijaya dan Dewi Shinta yang diasingkan di hutan *Dandaka*. Kemudian Dewi Shinta diculik oleh Rahwana, sehingga mengakibatkan perang besar antara Ramawijaya dengan Rahwana. Perang ini diakhiri dengan kematian Rahwana dan kembalinya Dewi Shinta dalam dekapan Ramawijaya.<sup>1</sup>

Dalam kisah *Ramayana* sosok Dewi Shinta mempunyai karakter luhur, konsisten, dan mempunyai komitmen yang tinggi atas apa yang dia miliki demi menjaga kesuciannya terhadap pasangannya<sup>2</sup>. Dewi Shinta juga wanita yang setia, kesetiiaannya dapat dilihat saat dia diculik oleh Rahwana dan dibawa ke kerajaannya di Alengka. Di balik sikapnya yang setia dan kuat serta perasaan sedih karena harus jauh dari suaminya. Dewi Shinta juga merasa marah kepada Rahwana yang terus mengekangnya sehingga berkeinginan untuk memberontak. Pemaparan mengenai kisah Dewi Shinta di atas, memberikan ide atau gagasan penciptaan karya tari dengan judul *Soka*. Kata *Soka* sendiri memiliki arti penderitaan<sup>3</sup>, dalam hal ini penata melihat penderitaan yang dialami oleh Dewi Shinta, tidak hanya penderitaan semata, namun juga penderitaan tersebut mampu membuat Dewi Shinta menjadi sosok wanita yang memiliki kekuatan untuk menjadi seseorang yang kuat dan menjadikan inspirasi.

Ide penggarapan karya tari *Soka* ini berawal dari ketertarikan penata saat membaca novel yang berjudul *Ramayana*. Kegiatan membaca novel inilah yang menyebabkan rangsang awal pada karya tari ini merupakan rangsang *idesional*. Dalam karya yang digarap ini, penata lebih menitikberatkan pada sosok wanita yang mampu bertahan dengan keadaan yang menyudutkannya. Keadaan seperti

---

<sup>1</sup> Chakravati Rajapalachari. 2014. *Kitab Ramayana*. Yogyakarta : Lasana. Hal: 405.

<sup>2</sup> Junaidi. 2002. *Wayang Sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti Bagi Generasi Muda*. Magelang : CV. indomulti Media. Hal: 167.

<sup>3</sup> Maharsi. 2012. *Kamus Bahasa Jawa Kawi Indonesia*. Pura Pustaka. Hal: 307.

ini yang akhirnya mampu membuat seorang wanita yang lemah lembut berani untuk melawan seseorang yang ingin melukainya.

Pemilihan penari memiliki pengaruh yang kuat terhadap pelaksanaan karya tari ini, oleh sebab itu penata memilih menggunakan enam penari putri dan satu penari laki-laki. Pemilihan penari ini bertujuan membantu penata dalam menyampaikan isi dari karya tari *Soka*. Dilain hal keenam penari tersebut memiliki peran tersendiri. Satu penari putri yang diperkenalkan oleh penata dipilih sebagai tokoh Dewi Shinta yang menolak saat didekati oleh Rahwana. Berikutnya satu penari putri lainnya berperan sebagai penggambaran Dewi Shinta saat berada dalam cengkaman Rahwana. Sedangkan keempat penari putri lainnya adalah gambaran dari perasaan Dewi Shinta saat berada dalam cengkaman Rahwana. Empat penari putri tersebut secara koreografi membentuk pola *srimpen*, pola ini diadopsi dari pola koreografi tari *serimpi* gaya Yogyakarta. Pola tari *srimpen* itu sendiri adalah pola koreografi yang terdiri dari empat penari putri yang menggunakan pakaian, riasan dan gerakan yang sama.

Gerak yang digunakan dalam karya tari ini adalah gerak tari putri gaya Yogyakarta yang telah dikembangkan, seperti gerak *ngenceng*, *seblak*, *trisik*, *kiat*, dan *gurdha*. Motif – motif gerak tersebut dikembangkan dari segi ruang dan waktu sehingga membentuk pola gerak dan motif gerak baru. Pola gerak tari pada karya tari *Soka* ini menggunakan lima adegan.

Tema yang terdapat pada karya ini adalah gejolak hati Dewi Shinta, dengan mengambil perasaan Dewi Shinta saat dalam cengkaman Rahwana inilah yang menjadikan inspirasi bagi penata untuk tertarik membuat karya tari dengan judul *Soka*. *Soka* sendiri memiliki arti sebuah penderitaan. Oleh sebab itu judul yang digunakan pada karya tari ini adalah *Soka*.

Musik pengiring pada karya tari ini adalah musik *live* dengan mengusung etnis Jawa khususnya gamelan gaya Yogyakarta yang dikembangkan. Adapun alat musik yang digunakan pada karya tari *Soka* ini adalah *gong*, *kempul*, *kenong*, *kendang*, *peking*, *gendher*, *slentem*, *kemanak*, *rebab*, *seruling*, dan *bonang penembung* dengan menggunakan *laras slendro*. Penempatan pemusik pada karya tari ini terletak di belakang penari. Hal ini terinspirasi dari pementasan tradisi

gaya Yogyakarta. Pemusik dalam karya tari ini juga memiliki peran lain yaitu sebagai visualisasi dari Rahwana dalam wujud suara.

Properti yang digunakan pada karya tari ini adalah kain berjumlah sepuluh dengan warna merah, putih, dan juga tali putih. Kain sepuluh ini penata maksudkan sebagai simbol dari Rahwana yang memiliki sepuluh wajah dengan nama lain *Dasarumuka*. Pemilihan warna tersebut, dipilih karena setiap warna memiliki karakteristik tertentu. Maksud dari karakteristik dalam hal ini adalah ciri atau sifat khas yang dimiliki oleh suatu warna<sup>4</sup>. Kain berwarna merah penata gunakan simbol sebagai cinta dan nafsu yang mengikat Dewi Shinta dan Putih melambangkan kesucian Dewi Shinta<sup>5</sup>, sedangkan tali yang digunakan pada karya tari ini adalah simbol dari Rahwana yang mengekang Dewi Shinta di dalam rasa yang dimilikinya.

## II. PEMBAHASAN

### A. Rangsang Tari

Rangsang tari adalah suatu rangsangan yang dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan pikir, atau semangat, serta mendorong kegiatan. Rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan, atau kinestetik.<sup>6</sup> Karya tari ini menggunakan rangsang idesional dan rangsang visual. Rangsang idesional adalah rangsang yang terbentuk dengan menyampaikan cerita yang bersifat naratif sebagai gagasan ataupun ide dalam seseorang membuat karya tari<sup>7</sup>. Rangsang visual adalah rangsang yang terbentuk dari indra penglihatan sehingga tumbuh inspirasi untuk berkarya dengan mengangkat objek tersebut.<sup>8</sup> Koreografer mendapatkan inspirasi dari membaca sebuah buku yang berjudul *Kitab Ramayana* yang menceritakan tentang kisah *Ramayana* itu sendiri, serta

---

<sup>4</sup> Sulasmi Darmaprawira. 2002. Warna “Teori dan Kreativitas Penggunaannya” Edisi ke-2. ITB. Bandung. Hlm : 39.

<sup>5</sup> Sulasmi Darmaprawira. 2002. Warna “Teori dan Kreativitas Penggunaannya” Edisi ke-2. ITB. Bandung. Hlm : 37-38.

<sup>6</sup> Jacqueline Smith (terjemahan Ben Suharto). *Komposisi Tari Sebuah pertunjukan Praktis Bagi Guru*. 1985. Yogyakarta : Iklasti. Hal: 20

<sup>7</sup> Jacqueline Smith (terjemahan Ben Suharto). *Komposisi Tari Sebuah pertunjukan Praktis Bagi Guru*. 1985. Yogyakarta : Iklasti. Hal: 23

<sup>8</sup> Jacqueline Smith (terjemahan Ben Suharto). *Komposisi Tari Sebuah pertunjukan Praktis Bagi Guru*. 1985. Yogyakarta : Iklasti. Hal: 21

melihat pementasan sendratari *Ramayana ballet* di panggung terbuka di candi Prambanan. Di dalam cerita *Ramayana* sendiri memiliki banyak sekali nilai yang dapat diangkat menjadi sebuah karya seni yang bersifat mendidik dalam kehidupan ini, selain itu kisah dramatik yang terdapat dalam cerita tersebut bersifat abadi dari zaman dahulu hingga di era modern seperti sekarang. oleh sebab itu penata tertarik untuk mengangkat kisah tersebut menjadi sebuah sumber cerita dengan memilih tokoh Dewi Shinta sebagai sumber inspirasi dalam membuat karya tari dengan judul *Soka*.

### **B. Tema Tari**

Tema tari pada karya *Soka* berfungsi untuk menyampaikan isi cerita yang terdapat didalam tarian tersebut. Tema tari dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi, baik bersifat literal maupun non literal.<sup>9</sup> Literal berarti pokok permasalahan yang mengandung isi dari tarian atau koreografi esensinya adalah tema cerita, baik disajikan dalam bentuk dramatari, sendratari, dramatik, liris, maupun tipe komikal.<sup>10</sup> Tema literal dipahami sebagai tema yang terdapat alur cerita di dalamnya dan yang terdapat pada karya *Soka* ini. Tema yang dipilih untuk karya tari *Soka* yakni gejolak hati Dewi Shinta, dalam hal ini penata melihat tentang karakter Dewi Sinta yang lembut namun memiliki kekuatan untuk menjaga kesucian serta kesetiaan cintanya. Gejolak hati ini terjadi karena rasa resah dan kepedihan Dewi Shinta pada saat diculik oleh Rahwana, dimana Dewi Shinta hanya memiliki rasa Amarah, Kesedihan, Takut, dan Kecewa.

---

<sup>9</sup> Y. Sumandiyo Hadi. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili. 2003. Hal 89.

<sup>10</sup> Y. Sumandiyo Hadi *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok ke-3*, 2014, Cipta Media, Yogyakarta. Hal : 62.

### C. Judul Tari

Judul dalam sebuah karya tari merupakan suatu jati diri, nama, atau sebutan yang dapat dijadikan sebagai gambaran awal tentang isi karya. Untuk karya tari ini penata memberi judul *Soka*. Secara harfiah *Soka* berarti penderitaan, duka cita dan kesusahan. Alasan penata memberikan judul tersebut karena kata *Soka* sendiri sudah mengutarakan maksud secara garis besar tema yang terdapat dalam garapan tari ini.

### D. Bentuk dan Cara Ungkap

Istilah bentuk ungkap dipahami sebagai tipe tari, dan cara untuk mengungkap dan dipahami sebagai mode penyajian.<sup>11</sup> Karya tari ini menggunakan cara ungkap simbolik, dan memilih menggunakan bentuk ungkap atau tari dramatik. Tipe dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis, dan banyak ketegangan.<sup>12</sup> Sebuah karya dengan mengandung unsur cerita *Ramayana* di dalamnya menjadikan tipe tari ini menjadi tipe tari dramatik. Tipe ini menggunakan pembagian pola karakter gerak yang tersusun menjadi sebuah tangga dinamika serta dramatika tersendiri.

### E. Gerak

Dalam koreografi, gerak adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak kita dipahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional.<sup>13</sup> Gerak yang terdapat pada karya tari ini adalah gerak tari tradisi Yogyakarta putri, yang sudah dikembangkan sedemikian rupa, khususnya gerak putri gaya Yogyakarta sehingga akan membentuk tangga dinamika, dan akan memberikan pengaruh penting pada karya tari.

---

<sup>11</sup> Jacqueline Smith. 1976. *Dance Compositon, A Practical Guide For Teacher*, diterjemahkan Ben Suharto, 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. IKALASTI, Yogyakarta. Hal 29.

<sup>12</sup> Jacqueline Smith. 1976. *Dance Compositon, A Practical Guide For Teacher*, diterjemahkan Ben Suharto, 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. IKALASTI, Yogyakarta. Hal 27.

<sup>13</sup> Y. Sumandiyo Hadi *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok ke-3*, 2014, Cipta Media, Yogyakarta. Hal: 10

Adapun gerak yang dikembangkan adalah gerak *ngenceng*, *seblak*, *trisik*, *kicat*, *tangisan*. Motif-motif gerak tersebut dikembangkan sedemikian rupa sehingga membentuk pola gerak dan motif gerak baru. Penata memilih menggunakan gerak tradisi Jawa khususnya gerak putri gaya Yogyakarta ini, karena ketubuhan penata sendiri yang sejak kecil belajar tradisi Jawa khususnya gaya Yogyakarta. Selain itu, pemilihan motif gerak *ngenceng*, *seblak*, *tangisan*, *trisik*, dan *kicat* juga memiliki arti tersendiri bagi penata.

Gerak *ngenceng* dalam tarian ini penata interpertasikan sebagai sosok Dewi Shinta yang sedang merasakan kesakitan, kesabaran, dan kelembutan dari sifat Dewi Shinta. Gerakan ini dilakukan sangat pelan sehingga penari merasakan tumpuan yang berat sehingga kakinya merasakan kesakitan. Pelannya tempo gerak dalam motif *ngenceng* ini juga simbol dari kelembutan dan kesabaran Dewi Shinta. Motif *seblak* penata maksudkan sebagai simbol dari emosi yang dirasakan Dewi Shinta. *Trisik* di sini sebagai salah satu gerak lokomotor yang dapat membantu penata dalam memindah pola lantai satu ke pola lantai berikutnya. *Tangisan* adalah motif gerak yang penata pilih sebagai simbol dari tangisan Dewi Shinta saat merasakan kesakitan dan kekecewaan. *Kicat* merupakan simbol dari perjalanan perjuangan Dewi Shinta saat berada dalam cengkaman Rahwana

#### **F. Penari**

Pemilihan penari dalam membuat karya tari *Soka* sangatlah penting. Pada karya tari ini menggunakan enam orang penari putri dan seorang penari laki-laki. Penetapan jumlah penari ini untuk membuat pola lantai dengan menyesuaikan kebutuhan komposisi karya. Satu penari putri pada karya tari ini sebagai tokoh Dewi Shinta, dan satu penari laki-laki sebagai tokoh Rahwana. Selain itu lima penari perempuan sendiri adalah perlambangan dari rasa yang Dewi Shinta rasakan saat dalam cengkaman Rahwana, dari rasa terkekang, terbelenggu, amarah, sedih, dan kecewa.

## G. Musik

Musik adalah salah satu media yang berperan penting dalam mewujudkan karya tari ini, karena musik dapat mendukung cerita yang ada didalam karya tari. Pemahaman secara artistik dari asumsi bahwa tari atau koreografi harus diiringi dengan musik, sesungguhnya bersifat terbuka. Ketika sebuah koreografi belum diiringi musik belum dapat dirasakan sepenuhnya, tetapi ketika hadir bersama-sama dengan iringan musik yang cocok, pertunjukan menjadi lebih lengkap, dan tercapai sentuhan emosionalnya.<sup>14</sup>

Dengan mengangkat unsur musik etnis Jawa dan mengembangkannya sedemikian rupa, dapat membentuk harmonisasi dalam mendukung tangga dramatika karya tari ini. Musik yang akan digunakan dalam karya tari ini adalah musik dalam format musik *live*. Adapun alat musik gamelan Jawa digunakan untuk membantu menciptakan suasana dramatik dalam karya tari ini adalah *bonang slendro*, *slenthem slendro*, *peking slendro*, *gender slendro*, *kendang*, *kemanak*, *gong*, *kempul*, dan *kenong*.

## H. Rias dan Busana

Tata rias dalam karya tari *Soka* sendiri menggunakan tata rias korektif luruh untuk penari perempuan dengan tujuan mampu membantu dalam mewujudkan karakter Dewi Shinta tersebut. Busana dalam karya tari ini menggunakan kain *felfet* yang berwarna merah dan putih, berjumlah sepuluh yang melilit tubuh penari perempuan pada saat *introduction*. Koreografer menginterpretasikan sesosok Dewi Shinta yang terkenggang saat dalam belunggu sosok Rahwana.

Sepuluh kain berwarna merah (lima kain) dan putih (lima kain). Sepuluh kain ini merupakan simbol dari Rahwana yang memiliki nama lain yaitu Dasamuka atau sepuluh muka. Kain berwarna merah memiliki arti kekuatan cinta Rahwana yang mengikat Dewi Shinta, sehingga Dewi Shinta tersiksa dalam cengkraman

---

<sup>14</sup> Y. Sumandiyo Hadi. 2011. *Koreografi Bentuk Teknik Isi*. Yogyakarta: Cipta Media. Hal 115.

Rahwana. Sedangkan warna putih melambangkan kesucian dari cinta Rahwana kepada Dewi Shinta, karena rasa cinta yang Rahwana miliki kepada Dewi Shinta itu suci. Kostum penari untuk perempuan menggunakan *mekak* berwarna putih dengan tumpal berwarna emas. Kain bermotif bunga berwarna putih yang bawahnya terdapat ukiran berwarna emas di bagian bawah kanannya ini menggambarkan kesucian dari Dewi Shinta itu sendiri. Sedangkan di bawah kain putih terdapat kain *sifon* berwarna merah panjang yang dipakai seperti *seredan* kain merah ini melambangkan emosi dari Dewi Shinta. Kostum penari laki-laki menggunakan *irah-irahan tropong merah, kain parang gendreh ceplok gurdha, celana panji hitam, klat bahu, deker, klontong, kamus timang, dan sampur*.

### **I. Pemanggungan**

Seni pertunjukan sangat memerlukan ruang khusus yang akan menampung gagasan-gagasan kreatif yang ditransformasikan ke wujud realitas musik, tari, nyanyian, dan drama.<sup>15</sup> Karya tari *Soka* dipentaskan di *proscenium stage* karena mempunyai tujuan dapat membantu penata dalam menunjukkan alur cerita yang terdapat di dalam karya.

Setting yang akan digunakan berupa kain *felfet* berjumlah sepuluh dengan warna merah dan putih yang dililitkan pada tubuh penari putri. Warna putih simbolisasi dari kesucian Dewi Shinta, sedangkan warna merah merupakan simbolisasi cinta dari Rahwana. Sepuluh kain sebagai simbolisasi diri Rahwana yang mempunyai sepuluh muka atau sepuluh karakter. Format pemanggungan yang koreografi adopsi adalah format pemanggungan yang biasa digunakan di dalam pertunjukan tari tradisi di Yogyakarta, antar pemusik dan penari tidak memiliki ruang pembatas.

---

<sup>15</sup> Hendro Martono. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media. 2008. Hal 1.

## J. Properti

Properti yang digunakan pada karya Soka ini nantinya menggunakan kain panjang yang menjadi satu dengan kostum bagian bawah penari. Adapun yang dipilih yaitu kain *sifon* panjang berwarna merah sebagai simbol amarah dari sosok Dewi Shinta. Selain menggunakan properti kain, koreografer juga menggunakan properti tali yang digunakan sebagai pecut sebagai simbol rasa takutnya Dewi Shinta akan cengkraman Rahwana.

## III. EVALUASI

### a. Introduction

Adegan ini dimulai dari penari perempuan yang menjadi tokoh Dewi Shinta keluar dari *side wings* sebelah kiri menuju ke *up center*, lalu disusul oleh penari laki-laki yang memerankan tokoh Rahwana. Pada adegan introduksi ini menggambarkan tentang Dewi Shinta yang sedang ketakutan karena Rahwana ingin mendekatinya.

### b. Adegan I

Adegan satu ini dimulai dari membukanya *frontcurtain* dengan diiringi musik *gender* dan *slenthem*. Adegan ini menggambarkan tentang ketersiksaan Dewi Shinta yang berada dalam cengkraman Rahwana, penggambaran Dewi Shinta pada adegan ini menggunakan penari perempuan yang dililit dengan sepuluh kain. Lima kain merah dan lima kain putih. Lima kain merah pada kain ini menggambarkan tentang emosi sensualitasnya Rahwana yang ingin memiliki Dewi Shinta, dan kain berwarna putih menggambarkan tentang cinta sucinya Rahwana kepada Dewi Shinta. Selain menggunakan kain yang melilit tubuh penari putri tersebut, tangan penari putri itu juga diikat dengan tali yang sudah dianyam, maksud dari anyaman tali yang mengikat tangan penari putri ini adalah penggambaran kesakitannya Dewi Shinta saat berada dalam cengkraman Rahwana.

### c. Adegan II

Adegan kedua ini berawal dari masuknya satu persatu penari rampak perempuan dari kanan dan kiri *side wings* menuju ke tengah panggung dan

membentuk pola lantai persegi empat. Adegan ini menggambarkan tentang perasaan Dewi Shinta yang merasa kesakitan karena terus terikat dalam cengkraman Rahwana.

d. Adegan III

Adegan ketiga ini berawal dari *Tembang Puspawarna*. Pada adegan tiga ini menggambarkan tentang perasaan kesedihan Dewi Shinta dan amarah Dewi Shinta. Penggambaran kesedihan Dewi Shinta pada adegan ini terlihat dari gerak penari *trisik* maju seperti menunggu kedatangan Ramawijaya. Sedangkan perasaan amarah Dewi Shinta pada adegan ini digambarkan lewat penarikan kain merah yang berada di tengah kain putih.

e. Adegan IV

Adegan ke empat atau akhir ini berawal dari pola musik *srimpen*. Penempatan pola *srimpen* ini penata maksudkan sebagai simbol dari kehalusan sosok Dewi Shinta, kesabarannya saat berada dalam cengkraman Rahwana. Setelah pola *srimpen*, adanya adegan penggambaran dari ketidakberdayaan Dewi Shinta, yang disimbolkan dengan mengikatnya tangan penari dengan kain merah tersebut dengan maksud simbol dari keterikatannya dirinya akan cengkraman Rahwana, menutupnya mata simbol dari tidak bisanya dia melihat dunia luar, menutupnya mulut dan telinga simbol dari tidak bisanya dia mendengar maupun berbicara meminta tolong kepada orang lain agar dapat melepaskannya dari cengkraman rahwana, dan yang terakhir terikatnya leher simbol dari tidak bisanya dia bernafas dengan lega karena dia tidak bisa pergi dari istana Rahwana tersebut.

#### IV. KESIMPULAN

Karya tari *Soka* adalah sebuah karya tari ciptaan baru yang merupakan hasil penuangan ide serta kreativitas penata tari. Karya tari ini terinspirasi dari tokoh Dewi Shinta dalam cerita epos *Ramayana*. Karakter Dewi Shinta sebagai seorang perempuan yang tangguh dalam menjalankan kehidupan patut dicontoh oleh penata. Kesetiaan Dewi Shinta dalam menjaga kesuciannya hanya demi suaminya.

Dalam karya *Soka* ini penata lebih menitikberatkan pada perasaan Dewi Shinta saat berada dalam cengkraman Rahwana. Emosi ketakutan, kesakitan, amarah,

dan kesedihan yang menjadi isi dari karya tari ini. Adegan yang terdapat pada karya tari ini terbagi menjadi lima adegan yaitu introduksi, adegan satu, adegan dua, adegan tiga, dan penutup.

Adegan introduksi pada karya ini menggambarkan tentang Rahwana yang ingin mendekati Dewi Shinta, namun Dewi Shinta menolaknya. Adegan satu sebagai penggambaran perasaan Dewi Shinta saat berada dalam Cengkraman Rahwana. Adegan dua sebagai penggambaran rasa terkekangnya Dewi Shinta, dan rasa kesakitannya yang disimbolkan dengan tali putih yang melilit tangan penari putri. Adegan ketiga menggambarkan amarah Dewi Shinta yang disimbolkan lewat kain merah yang menjuntai panjang, dan digunakan sebagai properti. Adegan penutup menggambarkan kesedihan Dewi Shinta yang tidak bisa keluar dari Cengkraman Rahwana.

Karya tari ini disajikan dalam bentuk koreografi kelompok dengan menggunakan enam penari putri dan satu penari laki-laki yang berperan sebagai Rahwana. Enam penari putri ini dibagi menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama satu orang penari perempuan yang berperan sebagai tokoh Dewi Shinta, Kelompok kedua satu orang perempuan lainnya yang berperan sebagai rasa Dewi Shinta saat berada dalam cengkraman Rahwana, dan kelompok ketiga ada empat penari putri yang menjabarkan perasaan Dewi Shinta saat berada dalam cengkraman Rahwana. Musik yang digunakan pada karya tari ini yakni musik *live* dengan nuansa etnis Jawa khususnya Yogyakarta, dengan menggunakan gamelan sebagai medianya. Adapun jenis gamelan dan alat musik yang digunakan adalah *gender slendro*, *slentem slendro*, *gong*, *peking slendro*, *bonang penembung slendro*, *kemanak*, *kempul slendro*, *kenong slendro*, *seruling slendro*, *kendang*, dan *rebab*.

Karya tari *Soka* merupakan karya Tugas Akhir *studi* di Program Studi S1 Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya Tugas Akhir ini dapat juga dipandang sebagai ungkapan berbagai pengalaman dan hasil proses selama menjalani *studi* di dunia seni pertunjukan. Evaluasi dari penikmat dan pengamat seni baik dari akademisi atau non akademisi sangat dibutuhkan guna memacu semangat dan meningkatkan kemampuan berkarya selanjutnya.

Penyajian karya dilengkapi dengan naskah berupa skripsi tari. Skripsi karya tari ini sebagai keterangan tertulis karya tari *Soka*.

## V. DAFTAR SUMBER ACUAN

### a. Sumber Tercetak

- Alfan, Muhammad. 2013. *filsafat kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia
- Darmaprawira W.A, Sulasmi. 2002. Warna “ Teori dan kreativitas Penggunaanya ” edisi ke-2. Bandung : ITB.
- Handayani, Christina S. 2008. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: PTLKIS Pelangi Aksara
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional
- Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Cipta Media, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Cipta Media, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Ruang Berkesenian*. Cipta Media, Yogyakarta.
- Hersapandi. 2015. *Ekspresi Seni Tradisi Rakyat Dalam Perspektif Transformasi*. BP ISI YK. Yogyakarta
- Hawkins. Alma M. *Creating Through Dance*, diterjemahkan oleh Hadi, Y. Sumandiyo. 1990. *Mencipta Lewat Tari*, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. *Moving From Withim : A New Method for Dance Making*. Diterjemahkan oleh Dibia, I Wayan. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati : Metoda Baru dalam Mencipta Tari*. Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Jakarta.
- Jazuli, M. 2014. *Sosiologi Seni; Pengantar dan Model Studi Seni Edisi2*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Maharsi, Muhammad. 2012. *Kamus Bahasa Jawa Kawi Indonesia*. Pura Pustaka.

Alfan.2013. *Filsafat Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia.

Panjaitan, Ostina. 1995. *Manusia sebagai Eksistensi*. Buku Obor. Yogyakarta.

Smith, Jacqueline, terjemahan Suharto, Ben. 1985. *Komposisi Tari*. Yogyakarta :  
Ikalasti Yogyakarta

Sumaryono, 2011, *Antropologi Tari Dalam perspektif Indonesia*, Yogyakarta,  
Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Rajapalachari, Chakravati. 2014. *Kitab Ramayana*.Yogyakarta : Lasana

Soedarsono, RB. 2006. *Serimpi Kandha “Sebuah misteri budaya geologi dalam kehidupan kaum ningrat ”*. Solo. ISI Press Solo.

Soedarsono. 1976. *MengenalTari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*.  
Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.

Tejo, Sujiwo. 2015. *Rahvayana “ada yang tiada”*.Klaten,  
Jawa Tengah: Bentang Pustaka.

Wintala Achmad, Sri.2015. *Pesona Wayang Wanita Dalam Khasanah  
Pewayangan*.Yogyakarta : Araska Publisher.

#### **b. Sumber Videografi**

Tari Madal Wilasa